

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

(Fahrika & Zulkifli, 2020) mengatakan bahwa perekonomian Indonesia sangat terkendali selama pemerintahan orde baru yang dimulai pada Maret 1966. Pinjaman dari luar negeri adalah salah satu sebab yang berkontribusi pada kemajuan ekonomi Indonesia. Namun sebelum itu, Indonesia juga mengalami perekonomian sangat buruk yang terjadi pada masa pemerintahan orde lama. Defisit anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) terus meningkat selama pemerintahan orde lama. Selama periode 1955-1965, pemerintah menghabiskan rata-rata 359 juta rupiah setiap tahun, lebih dari seratus persen lebih banyak dari pendapatannya. Selain itu, terlalu banyak uang beredar di masyarakat menyebabkan rendahnya produksi dan tingginya permintaan, mengakibatkan inflasi tinggi hingga mencapai lebih dari 300 persen menjelang akhir periode orde lama.

Menurut (bi.go.id, 2020) inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Suatu barang atau jasa dapat dikatakan inflasi saat harga barang atau jasa tersebut mengalami kenaikan harga yang meluas atau mengakibatkan kenaikan pada harga barang jasa lainnya. Namun apabila harga satu atau dua barang saja yang mengalami kenaikan, maka hal tersebut belum bisa disebut sebagai inflasi.

Menurut (Suparmono, 2018), definisi inflasi juga dapat disimpulkan sebagai kondisi dimana kenaikan harga barang dan jasa terjadi secara umum dan terus-menerus. “Umum” artinya kenaikan harga yang tidak hanya terjadi pada satu jenis

barang saja, melainkan kenaikan harga tersebut meliputi kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, terlebih lagi kenaikan tersebut akan mempengaruhi harga barang lain di pasar. “Terus-menerus” artinya kenaikan harga tidak terjadi dalam waktu sesaat, contohnya seperti kenaikan harga barang menjelang hari raya. Kenaikan harga pada kondisi tertentu tidak menjadi permasalahan karena harga akan kembali normal. Namun jenis harga barang seperti harga barang kelompok makanan, kelompok perumahan, dan kelompok pakaian, itulah yang digolongkan untuk perhitungan inflasi.

Menurut (Firdaus et al., 2022), perekonomian setiap negara dihantui oleh inflasi. Perkembangan yang terus meningkat menghalangi pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, biasanya diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan tahunan atau pendapatan perkapita.

Umumnya, inflasi akan terasa sangat merugikan bagi Sebagian masyarakat. Menurut (Suparmono, 2018), Untuk mengantisipasi masalah tersebut, masyarakat dan bahkan pelaku ekonomi harus bisa membaca dan memahami gejala-gejala tren inflasi yang telah terjadi sebelumnya. Dengan memperhitungkan berdasarkan tahun-tahun sebelumnya, maka kebijakan-kebijakan ekonomi dapat lebih bersifat rasional. Misalnya, apabila masyarakat memahami bahwa rata-rata inflasi selama beberapa tahun belakangan ini adalah dua puluh persen, maka masyarakat cenderung tidak akan menabung karena bunga yang diperoleh dari tabungan dianggap lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan harga barang (inflasi) yang sedang tinggi. Kondisi ini akan sangat berbahaya karena masyarakat pasti akan

lebih memilih untuk membeli barang-barang yang diperlukan untuk saat ini sehingga nantinya akan membuat permintaan barang dan jasa meningkat. Hal itulah yang akan menjadi pemicu inflasi lebih lanjut di masa yang akan datang.

Selain itu, defisit anggaran juga dapat mempengaruhi inflasi. Menurut (Waluyo, 2006) tingginya tingkat inflasi disebabkan oleh pembiayaan defisit anggaran dengan pencetakan uang. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah akhirnya mencoba kebijakan lain dengan tujuan untuk menutup defisit anggaran tanpa mencetak uang yang disebut dengan anggaran berimbang. Kebijakan ini menggunakan sumber pendanaan lain seperti utang luar negeri. Namun, (Waluyo, 2006) juga mengungkapkan bahwa cara ini juga bisa mengakibatkan inflasi kembali jika tidak dikelola dengan baik. Apabila Bank Indonesia membeli semua surplus devisa, maka akan terjadi *monetization* (mekanisme yang dapat menambah uang beredar di dalam negeri) dengan sangat cepat. Hal tersebut juga akan membuat Bank Indonesia mengalami kesulitan dalam mengendalikan inflasi dan nilai tukar rupiah. Namun di sisi lain, utang luar negeri akan menambah *capital inflow* (arus modal masuk) saat penarikan utang baru dan menambah *capital outflow* (arus modal keluar) saat membayar bunga dan cicilan utang.

Selain defisit anggaran, utang luar negeri juga dapat mempengaruhi inflasi melalui beberapa mekanisme seperti, kurs mata uang, pembayaran utang, investasi dan pertumbuhan ekonomi, serta kebijakan moneter. Utang luar negeri merupakan salah satu isu penting dalam perekonomian suatu negara. Utang luar negeri dapat menjadi alat untuk mendanai pembangunan infrastruktur, meningkatkan kapasitas produksi, dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

“Sejak Krisis dunia pada awal tahun 1980-an, masalah utang luar negeri banyak terjadi di negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, yang semakin memburuk. Negara-negara tersebut semakin terjerumus dalam krisis utang luar negeri, walaupun ada kecenderungan bahwa telah terjadi perbaikan atau kemajuan perekonomian. Peningkatan pendapatan per kapita atau laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi di suatu negara belum bisa diartikan sebagai negara maju. Besar kecilnya jumlah utang luar negeri yang dimiliki oleh banyak negara yang sedang berkembang disebabkan oleh adanya defisit neraca pembayaran, kekurangan dana investasi pembangunan yang tidak dapat ditutupi dengan sumber dana dari dalam negeri, angka inflasi yang tinggi, dan ketidakefisienan struktural di dalam perekonomiannya.” (Rahayu et al., 2022).

Tabel 1.1
Data Utang Luar Negeri, Defisit Anggaran, dan Inflasi

Tahun	Utang Luar Negeri (Dalam Juta USD/Milion of USD)	Defisit Anggaran (Dalam Rupiah)	Inflasi (Dalam Bentuk Persen)
	X₁	X₂	Y
2020	416,935	947,70	1,68
2021	413,972	775,06	1,87
2022	396,529	460,42	5,51
2023	408,896	337,29	2,61
2024	425,936	507,80	1,57

Sumber : Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, Badan Pusat Statistik

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa data 5 tahun dari Utang Luar Negeri di Indonesia mengalami fluktuasi. Di tahun 2023, Utang Luar Negeri meningkat sebesar USD 408,896 Miliar dari tahun sebelumnya. Menurut (bi.go.id, 2024a),

peningkatan Utang Luar Negeri tersebut disebabkan oleh adanya transaksi ULN sektor publik. lalu, posisi Utang Luar Negeri di bulan November 2023 mengalami faktor pelemahan mata uang dolar AS terhadap mayoritas mata uang global termasuk Rupiah, yang pada akhirnya meningkatkan angka statistik ULN Indonesia valuta lainnya dalam satuan dolar AS. selain itu, peningkatan penempatan investasi portofolio di pasar Surat Berharga Negara (SBN) domestik dan internasional, dalam bentuk Sukuk Global, juga menjadi penyebab tingginya Utang Luar Negeri di tahun 2023.

Namun di tahun yang sama, inflasi malah menurun sebesar 2,61 persen dari tahun sebelumnya. Menurut (ekon.go.id, 2024), kondisi ini bisa saja terjadi karena berbagai macam faktor, salah satunya termasuk pengendalian harga pangan. Sepanjang tahun 2023, pemerintah terus berusaha menjaga ketersediaan pasokan pangan dan menjaga harga tetap terjangkau. Di antara Tindakan yang diambil oleh kebijakan tersebut adalah meningkatkan cadangan pangan pemerintah, terutama beras, penyaluran beras medium melalui program stabilisasi pasokan dan harga pangan (SPHP), dan penyaluran bantuan pangan beras. Dengan demikian, kebijakan tersebut dapat mencegah inflasi melonjak meskipun pengeluaran meningkat.

Selain itu, ada juga faktor lain, yaitu menurunnya inti inflasi. Menurut (ekon.go.id, 2024), inflasi komponen inti sebesar 0,14% (mtm) atau 1,80% (yoy). Meskipun dalam tren melandai, inflasi inti tetap stabil secara tahunan. Ini bearti bahwa meskipun inflasi inti tetap terkendali, laju kenaikan inflasi inti tersebut

cenderung menurun. Ini menunjukkan bahwa meskipun Utang Luar Negeri meningkat, inflasi juga bisa saja mengalami penurunan.

Selain itu, pada tabel 1.1 juga menunjukkan data 5 tahun Defisit Anggaran Indonesia dari tahun 2020 sampai 2024. Di tahun 2024, total Defisit Anggaran tercatat sebesar Rp507,80 Triliun. Angka realisasi tersebut juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan angka realisasi Defisit Anggaran di tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp337,29 Triliun. Menurut (anggaran.kemenkeu.go.id, 2025), penyebab Defisit Anggaran mengalami peningkatan karena untuk menjaga keberlanjutan pembangunan dan melindungi masyarakat, seperti pembangunan infrastruktur yang menciptakan lapangan kerja hingga program perlindungan sosial yang menjaga daya beli masyarakat. (lbs.id, 2025) mengatakan bahwa adanya pertumbuhan belanja negara sebesar 7,3% secara tahunan (YoY) yang mencapai Rp3.350,3 triliun atau setara dengan 100,8% dari target. Sementara itu, penerimaan negara tumbuh lebih lambat dan hanya meningkat sebesar 2,1% YoY dengan total Rp2.842,5 triliun atau 101,4% dari target. Untuk menutup kekurangan tersebut, pembiayaan anggaran dialokasikan sebesar Rp553,2 triliun dengan keseimbangan primer yang mengalami defisit sebesar Rp19,4 triliun. meskipun Defisit Anggaran mengalami peningkatan, hal tersebut menunjukkan angka lebih rendah dari proyeksi awal dan juga menunjukkan bahwa sebagian besar belanja negara telah didanai oleh pendapatan tanpa bergantung sepenuhnya pada utang.

Di tahun yang sama, inflasi juga mengalami penurunan sebesar 1,57 persen daripada tahun sebelumnya. Menurut (bps.go.id, 2025), Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks

kelompok pengeluaran, yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,90 persen. kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 1,16 persen. kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,59 persen. adapun kelompok perlengkapan, yaitu peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 1,04 persen. kelompok kesehatan sebesar 1,93 persen. kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 1,17 persen. kelompok pendidikan sebesar 1,94 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 2,48 persen, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 7,02 persen. Sementara kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks, yaitu kelompok transportasi sebesar 0,30 persen dan kelompok informasi, komunikasi, lalu jasa keuangan sebesar 0,27 persen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Utang Luar Negeri dan Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2000-2024. Dengan memahami bagaimana ketiga variabel ini berhubungan satu sama lain, diharapkan dapat membantu meningkatkan formulasi kebijakan ekonomi dan mendukung stabilitas ekonomi nasional.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Utang Luar Negeri (X1) dan Defisit Anggaran (X2) berpengaruh terhadap Inflasi (Y) di Indonesia pada periode 2000-2024 secara parsial atau simultan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Utang Luar Negeri dan Defisit Anggaran berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia pada periode 2000-2024 secara parsial atau simultan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh Utang Luar Negeri dan Defisit Anggaran terhadap Inflasi di Indonesia periode 2000-2024, serta juga diharapkan sebagai sarana untuk bahan referensi dengan topik penelitian yang sama.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi untuk peneliti selanjutnya serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori Utang Luar Negeri, Defisit Anggaran, dan Inflasi di Indonesia dalam penelitian selanjutnya.